



## RIZQI DALAM AL-QUR'AN

Oleh

**Dahliati Simanjuntak**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : dahliatisimanjuntak@iain-padangsidempuan.ac.id

### Abstrac

*Rizqi said often heard by us in everyday life. However, not everyone knows and understands the true meaning of Rizqi. Most people who think that Rizqi is only in the form of assets or money. Humans often see the rizqi only a matter of money generated from his labors to work, even though the rizqi of God is very broad. Basically, Rizqi is not only in the form of assets or money. If people knew this, surely they would always be grateful to Allah for what they have. The real meaning of Rizqi is everything that is beneficial that Allah permits for humans, be it clothing, food, wife and children.*

**Kata Kunci;** Rizqi, Dalam, dan Al-Qur'an

### A. Pendahuluan

Kata rizqi, sering terdengar ditelinga kita didalam kehidupan sehari-hari akan tetapi kebanyakan insan manusia tidak mengetahui makna rizqi yang sebenarnya, mereka beranggapan yang dinamakan rizqi itu hanyalah berupa harta dan uang yang dihasilkan dari kerja keras saja, padahal rizqi Allah SWT itu amatlah luas, anggapan itu adalah berasal dari orang-orang kafir yang berpaham materialisme<sup>1</sup> yang dinamakan rizqi ialah :

هُوَ كُلُّ مَا تَنْتَفِعُ بِهِ مِمَّا أَبَاحَهُ اللَّهُ لَكَ سِوَاءَ كَانَ مَلْبُوسٌ أَوْ مَطْعُومٌ حَتَّى الرَّؤُجَةِ رِزْقٌ، الْأَوْلَادُ وَالْبَنَاتُ  
رِزْقٌ وَالصِّحَّةُ وَالسَّمْعُ وَالْعَقْلُ... الخ

Artinya: “Segala sesuatu yang bermanfaat yang Allah halalkan untukmu, baik berupa pakaian, makanan, sampai pada isteri. Itu semua termasuk rizqi, termasuk juga dalam hal ini adalah kesehatan, pendengaran dan penglihatan.”<sup>2</sup>

Berbagai derivasi seputar rizqi disebutkan lebih kurang sebanyak 133 kali dalam al-Qur'an, berbentuk kata benda disebutkan sebanyak 55 kali dan dalam berbentuk kata kerja disebutkan sebanyak 78 kali. Dari jumlah tersebut, kata rizqi diklafikasikan sesuai konteksnya sebagai berikut:

### B. Makna Rizqi

<sup>1</sup>M.Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 22.

<sup>2</sup>Ali Akbar, *Rezeki Itu Misteri, Mati Itu Ppasti, Bersyukur Bikin Makmur, Kufur Jadi Tersungkur*, (Bandung: Mizania, 2013), hlm. 2.



a. Sebagai Kebutuhan Konsumsi

Makna rizqi dari bentuk kebutuhan konsumsi atau bahan-bahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya dijelaskan di dalam al-Qur'an, seperti buah-buahan yang dihidupkan oleh air hujan, makanan, minuman, baik yang disebut langsung dengan menggunakan kata *tha'am* (طعام), maupun yang tidak langsung, pakaian dan kadang-kadang dikontekskan dengan air hujan, karena air merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk.

b. Nikmat Yang Banyak

Kata rizqi sering dikaitkan dengan kata *hasan* didalam al-Qur'an, yang mana konteks ini diulang sebanyak 5 kali, berkaitan dengan keluasan rizqi dalam kehidupan 4 kali dan satu kali berkaitan dengan kenikmatan surge misalnya dalam surat al-Nahl ayat 75 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ.

Artinya:

“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rizqi yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rizqi itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama?”. {Qs. Al-Nahl: 75}

Ayat di atas, menjelaskan bahwa kata rizqi diikuti dengan kata *hasan* yang berarti rizqi yang banyak. Hal ini karena orang yang memiliki harta yang cukuplah yang dapat berinfak. Dalam ayat lain kata rizqi dikaitkan dengan kata *thayyib*. Jika kata tersebut dikaitkan dengan *'aisy*, bermakna kemakmuran. Dalam ayat dibawah ini kata rizqi menunjukkan arti harta yang bernilai tinggi.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ.

Artinya:

“Katakanlah “siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapa pulakah yang mengharamkan rizqi yang baik?”. {Qs. Al-‘A’raf: 32}

c. Pemberian Yang Harus Dipertanggungjawabkan

Makna rizqi juga, dapat menunjukkan pada pemberian Allah SWT kepada semua makhluk sebagai jaminan hidupnya, ketika al-Qur'an menyatakan bahwa apa yang digunakan oleh manusia pemberian Allah, berarti harus dipertanggungjawabkan oleh manusia :



وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Artinya:

“Dan tidak ada binatang melatapun di bumi melainkan Allah yang memberi rizqinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata.” {Qs. Hud: 6}

Kata “على” pada ayat di atas, bermakna “من” bermakna berasal demikian menurut al-Qurthubi, sementara ulama lain berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan karunia, bukan suatu kewajiban, atau setidaknya hanya merupakan harapan yang positif yang harus disertai dengan upaya makhluk yang membutuhkan rizqi. Allah SWT melarang hamba-Nya kufur nikmat. Sebaliknya manusia diperintahkan agar selalu bersyukur terhadap segala nikmat yang diberikan-Nya. Allah memberikan rizqi kepada hamba-Nya sesuai dengan kebutuhannya. Ada yang Allah berikan dengan pemberian tertentu sementara yang lain dengan jenis pemberian yang lain.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا.

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizqi kepada siapa yang Dia kehendaki dan menempitkannya. Sesungguhnya Dia maha mengetahui lagi maha melihat hamba-hamba-Nya”. {Qs. al-Isra’: 17-30}

Kata *wa yaqdir* (ويقدر) dalam surat di atas, asala katanya dari kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Dalam hal rizqi, Allah telah memberikan ketentuan bagi makhluk-Nya. Ketentuan tersebut ditetapkan untuk menjaga keseimbangan, baik kondisi internal maupun kondisi eksternalnya.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ.

Artinya:

“Dan jika Allah melapangkan rizqi kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. {Qs. al-Syura:27}

Perbedaan kadar rizqi yang ada pada manusia, bukan untuk menciptakan perbedaan yang berakhir pada kekacauan, perbedaan tersebut harus bermuara pada upaya pemerataan keadilan yang harus dilakukan manusia sebagai bagian dari pengabdian dan rasa terimakasih terhadap pemberian Tuhan.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ.

Artinya:



“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizqi, tetapi orang-orang yang dilebihkan rizqinya tidak mau memberikan rizqi kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama merasakan rizqi itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?”. {Qs. al-Nahl:71}

Sistem sosialis yang memandang bahwa keadilan sebagai sesuatu yang sama, tidak diakui dalam al-Qur’an baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas, sebab al-Qur’an menghendaki keadilan distributif, artinya manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan dan memanfaatkan kekayaan sesuai dengan kadar kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, yang harus dilakukan oleh orang yang lapang rizqinya adalah membagikan kepada yang kekurangan melalui infak. Orang yang sempit rizqinya harus berupaya memanfaatkan rizqi tersebut seoptimal untuk mencukupi kebutuhannya.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.

Artinya:

“Hendaklah orang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizqinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. {Qs. al-Thalaq:7}

#### d. Sebagai Bukti Keesaan Tuhan

Bentuk tidak hanya semata-mata atau sekedar berbentuk materi saja, akan tetapi mencakup seluruh kebutuhan makhluk dengan tercukupi kebutuhan hidupnya, diharapkan manusia sadar tentang kekuasaan dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupannya. Kesadaran tersebut diarahkan kepada dua hal; *pertama*, agar manusia berpikir dan mengamati alam dan isinya. Alam tidak sekadar penciptaan, melainkan terdapat jaminan hidupnya. *Kedua*, setelah manusia mengetahui bahwa di dalam timbunan alam tersimpan kehidupan, ia harus sadar bahwa ketundukan alam kepadanya tidak serta merta, tetapi ada Dzat yang menundukkan yaitu Allah. Dalam hal ini kata rizqi sama dengan kata *syukr*, oleh karena itu Allah menegur manusia yang menyembah selain-Nya.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ.

Artinya:

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rizqi kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi dan tidak berkuasa sedikitpun”. {Qs. al-Nahl:73}. Jika demikian, maka sembahlah Allah dan mintalah *rizqi* kepada-Nya.



إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ  
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Artinya:

“Sesungguhnya apa yang kamu sebah selain Allah itu adalah berhala dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu membrikan rizqi kepadamu, maka mintalah rizqi itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”. {Qs. al-Ankabut: 17}

#### e. Kenikmatan Ukhrawi

Kata rizqi sering diikuti dengan kata *karim* (كَرِيم) yang disebut sebanyak 6 kali, secara bahasa, kata *karam* bermakna murah hati, dermawan, mulia (جُودًا) dan toleran (صَفْحًا). Apabila kata ini dikaitkan dengan sifat Allah, maka menunjuk sifat kebaikan (*ihsan*) dan kemurahan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia secara zhahir. Sebagian mufassir ada yang berpendapat bahwa kata rizqi yang dikaitkan dengan kata *karim* dipahami dengan arti surge sebagai contoh firman Allah.

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Artinya:

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rizqi yang mulia”. {Qs. al-Anfal:7}

Secara keseluruhan, dari berbagai konteks yang telah diuraikan diatas memberikan makna bahwa kata rizqi menjelaskan suasana kenikmatan kehidupan manusia, baik di alam inderawi saat ini, maupun di alam ukhrawi nanti. Kata rizqi sering menunjuk pemberian Allah kepada makhluk sebagai eksistensi ketuhanannya. Oleh karenanya, ketika al-Qur'an menyebut rizqi, tidak dikehendaki untuk menyebutkan abstraksi makna, tetapi untuk mengingatkan manusia sebagai pengguna pemberian Allah agar senantiasa sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang pemberi.

## C. Macam-Macam Jalan Rizqi

### 1. Rizqi Yang Telah Dijamin

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:



“Tidak ada satu makhluk melatapun yang bergerak di atas bumi ini yang tidak dijamin Allah rizqinya”. {Qs. Hud:6}

Dalam ajaran Islam selalu diajarkan, bahwa sekalipun rizqi telah dijamin oleh Allah SWT namun harus bekerja keras menjemput rizqi dan tidak boleh serta merta menganggap bahwa semua telah ditakdirkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Nabi bersabda: seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rizqi kepada kalian sebagaimana dia memberi rizqi kepada seekor burung yang keluar pada pagi hari dalam keadaan lapar lalu sore harinya pulang dalam keadaan kenyang”. {HR. Turmidzi}. Hadis ini, mengajarkan tentang keyakinan bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai dia menghabiskan semua jatah rizqinya, dengan kata lain siapapun yang hidup pasti diberi jatah rizqi oleh Allah SWT. sampai dia mati.

## 2. Rizqi Karena Usaha

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:

“Tidaklah manusia mendapatkan apa-apa kecuali apa yang dikerjakannya”. {Qs. al-Najm: 39}

Ayat di atas ini, menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyatakan seseorang tidak bisa mendapat manfaat dari orang lain, maksudnya seseorang hanya berhak atas hasil usahanya sendiri. Sedangkan hasil usaha orang lain adalah hak orang lain. Namun demikian ia bisa memiliki harta orang lain apabila dihadiahkan kepada si mayyit maka ia berhak menerimanya seperti dalam shalat jenazah dan doa di kubur. Dengan demikian si mayyit berhak atas pahala yang dihadiahkan oleh kaum Muslimin, baik kerabat maupun orang lain. Imam Syaukani ketika menjelaskan ayat “Tidak ada seseorang itu kecuali yang diusahakannya”. Maksudnya adalah tidak ada dari segi keadilan, tetapi dari segi karunia, bisa seseorang itu mendapatkan apa yang tidak diusahakannya.

Rasulullah SAW bersabda: tidaklah ada seseorang yang memakan suatu makanan yang lebih baik daripada makanan hasil dari pekerjaan tangannya sendiri. Dahulu nabi



Daud makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri.<sup>3</sup> Dari hadis ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW makan dari jerih payahnya sendiri.<sup>4</sup>

### 3. Rizqi Karena Bersyukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu”. {Qs. Ibrahim:7}

Sebagai hamba Allah SWT, maka bersyukur adalah merupakan sebuah keharusan bagi kita hamba yang beriman, selain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, bersyukur juga akan membuat nikmat yang kita terima akan menjadi semakin banyak, karena itu merupakan janji Allah dalam al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Makna ayat ini, terdapat perintah kepada manusia agar selalu bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT, yang mana bersyukur tidak hanya sebatas mengucapkan saja akan tetapi sampai berbuah pada suatu tindakan seperti ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT, misalnya nikmat mata yang sehat harus digunakan untuk melihat hal-hal yang positif jangan sampai digunakan untuk melihat hal-hal yang dilarang.

### 4. Rizqi Yang Tidak Terduga

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا<sup>5</sup>

Artinya:

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rizqi dari arah yang tidak disangka-sangka”. {Qs. al-Thalaaq:2}. Firman Allah SWT :

{وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ}

<sup>3</sup>HR. Bukhari

<sup>4</sup>Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi, Panduan Praktis Fiqih Perniagaan Islam* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi,2010), hlm. 13.

<sup>5</sup>Qs. al-Thalaaq ayat 2-3.





Artinya:

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rizqi dari arah yang tidak disangka-sangka”. {Qs. al-Thalaq:1-2}

Ayat di atas bermaksud menjelaskan, bahwa siapa yang bertakwa kepada Allah dalam semua apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan semua larangannya, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari urusannya dan memberikan rizqi dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak terdetik dalam hatinya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepadaku Kahmas ibnu Hasan, telah menceritakan kepada kami Abu Salil, dari Abu Zar yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW membaca surat al-Thalaq di atas kemudian beliau bersabda:

"يَا أَبَا ذَرٍّ، لَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوا بِهَا كَفَمْتَهُمْ". وَقَالَ: فَجَعَلَ يَتْلُوهَا وَيُرَدِّدُهَا عَلَيَّ حَتَّى نَعَسْتُ، ثُمَّ قَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، كَيْفَ تَصْنَعُ إِنْ أُخْرِجْتَ مِنَ الْمَدِينَةِ؟" قُلْتُ: إِلَى السَّعَةِ وَالِدَعَّةِ أَنْطَلِقُ، فَأَكُونُ حَمَامَةً مِنْ حَمَامِ مَكَّةَ. قَالَ: "كَيْفَ تَصْنَعُ إِنْ أُخْرِجْتَ مِنْ مَكَّةَ؟". قَالَ: قُلْتُ: إِلَى السَّعَةِ وَالِدَعَّةِ، وَإِلَى الشَّامِ وَالْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ. قَالَ: "وَكَيْفَ تَصْنَعُ إِنْ أُخْرِجْتَ مِنَ الشَّامِ؟". قُلْتُ: إِذَا -وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ- أَضْعُ سَيْفِي عَلَى عَاتِقِي. قَالَ: "أَوْخَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟". قُلْتُ: أَوْخَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: "تَسْمَعُ وَتَطِيعُ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا"

Artinya:

“Hai Abu Zar, seandainya semua manusia mengamalkan ayat ini, niscaya mereka akan diberi kecukupan. Abu Zar melanjutkan bahwa lalu Rasulullah SAW membaca ayat ini berulang-ulang kepadanya hingga ia merasa mengantuk. Kemudian beliau bersabda: Hai Abu Zar, apakah yang akan engkau lakukan bila engkau keluar dari Madinah? Aku menjawab, Aku akan berangkat menuju kepada keluasan dan ketenangan dan aku akan menjadi salah seorang dari pelindung kota Makkah. Rasulullah SAW bertanya: apakah yang akan engkau lakukan bila engkau keluar dari kota Makkah? Aku menjawab, “Aku akan berangkat menuju kepada keluasan dan ketenangan yaitu ke negeri Syam dan Baitul Maqdis. Rasulullah SAW bertanya lagi; Apakah yang akan engkau lakukan apabila kamu keluar dari negeri Syam? Aku menjawab, Kalau begitu, demi Tuhan yang telah mengutus engkau dengan hak, aku akan meletakkan pedangku dari pundakku yakni berhenti berjihad.” Rasulullah SAW bertanya, “Apakah ada yang lebih baik dari itu? Aku balik bertanya, “Apakah ada yang lebih baik dari itu? Rasulullah SAW menjawab; kamu tunduk patuh kepada pemimpinmu sekalipun dia adalah seorang budak Habsyi (hamba sahaya dari negeri Habsyah).

Ali ibnu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman-Nya: Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Bahwa Allah akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan akhirat dan memberinya rizqi dari arah yang tidak disangka-sangka, firman Allah SWT :





{وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ}

“Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya”. {Qs. al-Thalaq:3}.

{إِنَّ اللَّهَ بِأَعْمَارِهِ}

“Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya”. {Qs. al-Thalaq:3}.  
Yakni melaksanakan ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum-Nya menurut apa yang dikehendaki dan diinginkannya.

{قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا}

“Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

## 5. Rizqi Karena Istighfar

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ( ) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ( ) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ  
وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ( )

Artinya: “Beristighfarlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia maha pengampun. Pasti Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan memperbanyak harta”. {Qs. Nuh:10-11}

Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan, bahwa kalimat apabila kalian bertaubat kepada Allah meminta ampun kepada-Nya dan kalian senantiasa mentaati-Nya niscaya Dia akan membanyakkan rizqi kalian dan menurunkan hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, membanyakkan anak dan melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai di antara kebun-kebun itu.<sup>6</sup> Dengan beristighfar kepada sang pengampun niscaya Allah, dalam ayat ini dijelaskan maka Allah SWT akan menurunkan hujan yang lebat sehingga tanah menjadi subur, tumbuh-tumbuhan menjadi segar serta Allah akan memperbanyak harta hambaNya. Dengan ucapan yang sederhana tersebut Allah menurunkan berbagai macam nikmat. Memohon ampun pada Allah dan tinggalkan maksiat, niscaya akan membuka pintu rizqi dan hujan pun akan diturunkan dengan deras.

Mengenai ayat di atas, Syaikh As-Sa'di mengatakan bahwa kalimat “Tinggalkanlah dosa, beristighfarlah pada Allah atas dosa yang kalian perbuat. Sungguh Allah itu Maha Pengampun. Dosa yang begitu banyak akan dimaafkan oleh Allah. Maka hendaklah mereka segera memohon ampun pada Allah meraih pahala dan hilanglah musibah. Allah

<sup>6</sup>Abul Fida Ismail ibnu Umaribnu Katsir al-Quraisy al-Bashrawi al-Dimasqi asy-Syafii, *Tafsir Ibnu Katsir* (Lebanon: Dar al-Kutub, 2012), hlm.



pun akan memberikan karunia yang disegerakan di dunia dengan istighfar tersebut yaitu akan diturunkan hujan dengan deras dari langit, juga akan dikarunia harta dan anak yang diharapkan. Begitu pula akan diberi karunia kebun dan sungai di antara kelezatan dunia.” (*Taisir Al Karimir Rahman*, hal. 889). Itulah faedah istighfar dan meninggalkan dosa atau maksiat. Terdapat sebuah *atsar* dari Hasan al-bashri tentang bagaimana faedah istighfar yang luar biasa.

أَنَّ رَجُلًا شَكَى إِلَيْهِ الْجُدْبَ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ ، وَشَكَى إِلَيْهِ آخَرَ الْفَقْرَ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ ، وَشَكَى  
إِلَيْهِ آخَرَ جَفَافِ بُسْتَانِهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ ، وَشَكَى إِلَيْهِ آخَرَ عَدَمِ الْوَلَدِ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ ، ثُمَّ  
تَلَا عَلَيْهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ

Artinya: “Sesungguhnya seseorang pernah mengadukan kepada al-Hasan tentang musim paceklik yang terjadi. Lalu al-Hasan menasehatkan, “beristighfarlah kepada Allah”. Kemudian orang lain mengadu lagi kepada beliau tentang kemiskinannya. Lalu al-Hasan menasehatkan, Beristighfarlah kepada Allah. kemudian orang lain mengadu lagi tentang kekeringan kebunnya. Al-Hasan menasehatkan, “beristighfarlah kepada Allah kemudian orang lain mengadu lagi karena sampai waktu itu belum memiliki anak, al-Hasan menasehatkan Beristighfarlah kepada Allah. Kemudian setelah itu al-Hasan membacakan surat Nuh di atas”.

Selain itu, terdapat juga pada perkataan sahabat mulia Umar bin Khattab, dari asy-Sya’bi ia berkata, ”Umar bin Khattab suatu saat meminta diturunkannya hujan, namun beliau tidak menambah istighfar hingga beliau kembali lalu ada yang mengatakan kepadanya, kami tidak melihatmu meminta hujan. Umar pun mengatakan “Aku sebenarnya sudah meminta diturunkannya hujan dari langit”. Kemudian Umar membaca ayat:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu sesungguhnya Dia maha pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat” Umar pun mengatakan :

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
“Wahai kaumku, mintalah ampun kepada Rabb kalian. Kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan pada kalian hujan lebat dari langit”.

Begitu juga Ibnu Katsir mengatakan, “Apabila kalian minta ampun kepada Allah dan mentaati-Nya niscaya kalian akan mendapatkan banyak rizqi, akan diberi keberkahan hujan dari langit, juga kalian akan diberi keberkahan dari tanah dengan ditumbuhkannya berbagai tanaman, dilimpahkannya air susu, dilapangkannya harta, serta dikaruniakan anak dan keturunan. Di samping itu, Allah juga akan memberikan pada kalian kebun-kebun dengan berbagai buah yang di tengah-tengahnya akan dialirkan suangai-suangai.



Ibnu Katsir juga mengatakan, maksud ayat “niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, yaitu Allah akan menurunkan hujan dengan ucapan istighfar tersebut.

#### 6. Rizqi Karena Menikah

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Nikahilah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak dari hamba sahayamu baik laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memberikan kemudahan kepada mereka dengan karunia-Nya”. {Qs. al-Nur:32}

Di dalam ayat diatas ini, memerintahkan untuk menikah bagi setiap orang yang sudah mampu melakukannya, kata *al-ayama* adalah bentuk jamak dari kata *ayyimun*. Kata ini digunakan untuk pria dan wanita yang tidak punya pasangan hidup, baik pernah kawin ataupun tidak. Sebelum menikah, Abdurrahman bin Auf hanya seorang penjual tali, setelah menikah ia menjadi pengusaha besar *owner* pasar Madinah.

#### 7. Rizqi Karena Anak

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ لَنْ نَرْزُقَهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِن قَاتَلْتُمُوهُمْ كَانَتْ خَطَاً كَبِيراً ﴿٣١﴾

Artinya “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan menanggung rizqi mereka dan juga rizqi bagimu”. {Qs. al-Isra: 31}. Nabi Ya’kub waktu masih muda hijrah dari rumahnya dan menjadi pengembala kambing setelah menikah dan memiliki 12 anak, justru kambingnya juga makin bertambah banyak.

#### 8. Rizqi Karena Sedekah

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۗ أَمْ أَصْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (infak & sedekah), maka Allah akan melipat gandakan pembayarannya dengan lipatan yang banyak”. {Qs. Al-Baqarah: 245}



﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ رَافِعًا كَثِيرًا وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾ ﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka: matilah kamu, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. {Qs. al-Baqarah: 243} Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah dan ketahuilah sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. {Qs. al-Baqarah: 244}. “siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rizqi dan kepadanya kamu dikembalikan”. {Qs. al-Baqarah: 245}.

Ibnu Abbas, dalam ayat ini memberikan berkomentar “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati” Ibnu Abbas mengatakan, “mereka berjumlah 4.000 orang. Mereka pergi untuk menghindarkan diri dari wabah *tha’un*. Mereka mengatakan, “Kami akan pergi ke daerah yang tidak ada kematian disana.” Dan ketika mereka sampai di suatu tempat, Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu.” Maka mereka pun mati semuanya. Setelah itu ada seorang nabi yang melewati mereka. Ia berdo’a kepada Rabb-Nya agar Dia menghidupkan mereka. Kemudian Allah menghidupkan mereka. Allah menghidupkan mereka kembali mengandung pelajaran dan dalil yang pasti akan adanya kebangkitan jasmani pada hari kiamat kelak. Allah berfirman, *innallaha dzuu fadhlin ‘alannasi* (Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia) yaitu karunia berupa diperlihatkannya tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas. *Walakinna aktsaran nasi la yasykurun*. (tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur). Artinya, mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka, baik nikmat agama maupun dunia.

Dalam kisah tersebut mengandung pelajaran dan dalil yang menunjukkan bahwa tindakan menghindarkan diri dari takdir itu sama sekali tidak berguna. Dan bahwasanya tidak ada tempat berlindung dari ketentuan Allah kecuali kepada-Nya. Karena mereka pergi dengan tujuan menghindarkan diri dari wabah penyakit untuk meraih kehidupan



yang panjang, tetapi mereka mendapatkan kebalikan dari apa yang mereka tuju. Kematian mendatangi mereka dengan cepat dan dalam satu waktu. Dalam ayat *man dzal ladzii yuqridlullaaha qardlan hasanan fayudlaa'ifahuu lahuu 'adl'aafan katsiiran* (Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak) hamba-hamba-Nya dianjurkan untuk berinfaq di jalan-Nya. Hal ini sering diungkapkan dalam kitab-Nya yang mulia tidak hanya di satu tempat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, ketika turun ayat tersebut, Abu Dahdah al-Anshari bertanya: “Ya Rasulullah, apakah Allah SWT. mengharapkan pinjaman dari kita?” “Ya, wahai Abu Dahdah,” jawab Rasulullah. Kemudian Abu Dahdah berujar. “Perlihatkan tanganmu kepadaku, ya Rasulullah.” Kemudian Rasulullah, mengulurkan tangannya dan Abu Dahdah berkata: “Sesungguhnya aku akan meminjamkan kepada Rabbku kebunku.” Ibnu Mas'ud menceritakan: “Di dalam kebun itu terdapat enam ratus pohon kurma dan di sana tinggal pula ibu Abu Dahdah dan keluarganya.” Ibnu Masud melanjutkan, kemudian Abu Dahdah datang dan memanggilnya: “Hai Ummu Dahdah.” “Labbaik,” jawabannya. Dia berujar: “Keluarlah, karena aku telah meminjamkannya kepada Rabbku.” Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih.

Potongan ayat *qardlan hasanan* (pinjaman yang baik) diriwayatkan dari Umar dan ulama salaf lainnya, yaitu infak di jalan Allah. Ada juga yang mengatakan, yaitu pemberian nafkah kepada keluarga. Tetapi ada juga yang berpendapat, yaitu tasbih dan *taqdis* (penyucian). Firman Allah SWT *fa yudlaa'ifu lahuu adl'aafan katsiiran* (Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak) Hal ini seperti firman Allah SWT yang artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” {Qs. al-Baqarah: 261}.

Selanjutnya, Allah SWT berfirman *wallaahu yaqbidlu wa yab-shuthu* (Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rizki) artinya berinfaqlah dan janganlah kalian pedulikan karena Allah Maha Memberi Rizki. Dia akan sempitkan rizki siapa saja yang Dia kehendaki, dan meluaskan rizki orang yang Dia kehendaki pula. Dalam hal itu Dia



mempunyai hikmah yang sangat sempurna. *Wa ilaihi turja'un* (Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.) Yaitu pada hari kiamat kelak.

#### D. Penutup

Mencari rizqi buat insan manusia adakalanya untuk mencukupi kebutuhan dan adakalanya untuk menumpuk-numpuk harta, usaha yang kedua ini merupakan sumber kezhaliman dan berakibat dosa dan nista. Allah mengajarkan kepada kita agar mencari rizqi yang halal dan *thayyib*. Rizqi tidak hanya sekedar halal akan tetapi harus *thayyib* juga baik jenisnya, baik untuk kesehatan kita dan baik cara memperolehnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dkk, Taufiq, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- Abul Fida Ismail ibnu Umar ibnu Katsir al-Quraissy al-Bashrawi al-Dimasqi asy-Syafii, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Kutub, Lebanon, 2012.
- Akbar, Ali, *Rezeki Itu Misteri, Mati Itu Pasti, Bersyukur Bikin Makmur, Kufur Jadi Tersungkur*, Bandung: Mizania, 2013.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir al-Mufasssirîn*, Kairo: Dar al-Hadis, t.th
- Al-Husni, Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj.Rosihin Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Ishfahâny, al-Raghîb, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Kholidy, Shalah Abd al-Fattah, *Ta'rif al-Darisin bi Manâhij al-Mufasssirîn*, Dar Qalam: Damasqy, 1423 H/ 2002.
- Al-Munawar, S. Agil Husin & Hakim, Masykur, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Arifin bin Badri, Muhammad, *Sifat Perniagaan Nabi, Panduan Praktis Fiqih Perniagaan Islam*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010.
- Ayâzîy, Muhammad 'Aliy, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'asasah al-Thiba'ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basyumi Hamdan, Muhammad, *Dirasat Tarihiyat min al-Qur'an al-Karim*, Iskandariyah: Lajnat al-Buhust-wa al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr 1980.
- Chapra, M.Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Gunawan, Hendra., *Karakteristik Hukum Islam*, Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 2. Edisi Juli-Desember 2018.



- Ibrahim ibn Umar, al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1992.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa I'lam*, Beirut: Dar al-Syarq, 1976.
- Masykur Hakim & S. Agil Husin al-Munawar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Muslim, Musthafa, *Mabahith fî al-Tafsir Maudhu'i*, Damaskus: Darul Qalam, 1997.